

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah kejuruan memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat melalui penyediaan tenaga kerja terampil. Penguasaan keterampilan yang tinggi memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas masyarakat baik dalam bentuk produk barang maupun jasa serta pengembangan inovasi.

“Penguasaan keterampilan menjadi sangat penting karena disamping untuk mendukung produktivitas masyarakat di pasar kerja juga untuk mendukung pengembangan produk dan operasionalisasi industri yang menggunakan teknologi tinggi, itulah sebabnya banyak industri terkemuka di berbagai negara menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran sebagai bagian dari program peningkatan kualitas keterampilan Sumber Daya Manusianya”(Depdiknas,2005-2009,1: 2005).

Dari naskah rencana strategis di atas jelas menekankan agar siswa SMK harus menguasai ketrampilan, salah satu di antaranya jurusan elektronika untuk dipersiapkan demi mendukung kebutuhan pasar kerja dan siap menghadapi tantangan industri yang menggunakan peralatan berteknologi tinggi.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan serta peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain manfaat bagi kehidupan manusia, di lain sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat.

Agar mampu berperan dalam persaingan maka sebagai bangsa yang besar kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, karena peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbagai upaya dan program pemerintah yang dilakukan dalam bidang pendidikan khususnya pada pendidikan kejuruan dewasa ini, namun tidak sedikit lulusan sekolah bahkan lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan, masalah ini disebabkan terbatasnya lapangan kerja dan juga karena kualitas lulusan yang dikatakan masih rendah, akibatnya lulusan sekolah kejuruan cukup banyak yang jadi pengangguran salah satunya karena kurang mempunyai keahlian yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada. Salah satu kunci untuk menjawab tantangan tersebut diantaranya adalah bagaimana pola pembelajaran berbasis kerja yang diterapkan di sekolah-sekolah kejuruan dimana merupakan tolak ukur dari peningkatan kualitas yang memicu motivasi belajar dan keberhasilan kompetensi siswa, sesuai ungkapan Galbreath (1999) dalam (Ani.M.Hasan,(2003:1-2) bahwa: "Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri".

Pendekatan pembelajaran yang dimaksud menganut pendekatan yang terbuka antara guru, siswa dan orang lain yang memahami tentang pengetahuan

dan ketrampilan tersebut, kita juga belajar dan tanggap terhadap lingkup di luar sekolah contohnya seperti dunia usaha dan industri sekitar, karena dengan cara yang demikian maka kita akan mengetahui kelemahan dan kelebihan yang kita miliki atau mengontrol diri sendiri untuk beradaptasi sekaligus mengubahnya demi perbaikan, demikian juga sebaliknya terhadap siswa atau orang lain, hal tersebut yang dinamakan kita belajar pada diri sendiri. Contoh lainnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran praktik di abad industri dan abad pengetahuan dalam artikel Ani.M.Hasan,(2003:1-2) diantaranya adalah:

- a) Pada abad industri sekarang banyak dijumpai pembelajaran melalui bukti, praktik dan pelatihan serta menggunakan aturan dan prosedur-prosedur.
- b) Betapa sulitnya untuk mencapai reformasi yang sistemik apabila masih di dominasi paradigma lama, dampak reformasi cenderung akan ditelan oleh pengaruh paradigma lama.
- c) Meskipun telah dinyatakan sebagai ukuran, namun perbedaan pembelajaran praktik di abad pengetahuan dan abad industri dianggap sebagai suatu kontinum. Meskipun sekarang sangat dimungkinkan untuk banyak contoh praktik di abad industri yang "murni" dan sedikit lebih jauh, seperti contoh :
  - Lingkungan pembelajaran di abad pengetahuan yang "murni", besar kemungkinannya menemukan metode silang atau perpaduan antara metode di abad pengetahuan dan metode di abad industri..
  - Dalam melakukan reformasi pembelajaran, metode lama tidak sepenuhnya hilang, namun hanya jarang dan kurang digunakan bila dibandingkan dengan metode-metode baru.
- d) Praktek pembelajaran di abad pengetahuan lebih sesuai dengan teori belajar modern, melalui penggunaan prinsip-prinsip belajar berorientasi pada proyek dan permasalahan sampai pada aktivitas kolaboratif dan difokuskan pada masyarakat, belajar kontekstual yang didasarkan pada dunia nyata dalam konteks peningkatan perhatian yang sesuai dengan tindakan-tindakan atas dorongan pembelajaran mandiri.

- e) Pada abad pengetahuan nampaknya praktek pembelajaran tergantung pada piranti-piranti pengetahuan modern yakni komputer dan telekomunikasi, namun sebagian besar karakteristik abad pengetahuan bisa dicapai tanpa memanfaatkan piranti modern.

Dari maksud penjelasan diatas maka dapat diartikan dari pembelajaran yang dituntut oleh dunia industri seperti sekarang melalui metode pembelajaran berdasarkan fakta atau kenyataan menggunakan peralatan praktik serta memerlukan kematangan berpraktik dan tidak terlepas dari aturan dan prosedur-prosedur yang mengikat, agar tidak terlalu banyak di dominasi oleh pola paradigma lama yang masih tertinggal.

Untuk mengatasi itu maka metode pembelajaran praktik di abad pengetahuan sangat besar kemungkinannya untuk diadakan persilangan atau perpaduan antara metode di abad pengetahuan dan metode di abad industri, pembelajaran dengan metode lama tidak sepenuhnya hilang namun dikurangi penerapannya agar tidak lebih dibanding metode-metode baru, karena pembelajaran praktik di abad pengetahuan lebih sesuai dengan tuntutan teori belajar di saat ini, dan di abad pengetahuan nampaknya pembelajaran praktik tergantung pada peralatan praktik yang lebih mengacu pada tuntutan dunia industri yang lebih modern.

Peristiwa pembelajaran yang terjadi pada pendidikan tersebut merupakan pembelajaran yang terencana dan bertujuan, serta dilakukan pada suatu lingkungan lembaga pendidikan. Di lain pihak terdapat suatu peristiwa pembelajaran yang muncul dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan kerja, pembelajaran seperti ini sering tidak terencanakan dan tidak disadari oleh

pelakunya. “Belajar dalam lingkungan kerja dapat muncul secara spontan atau terkondisikan antara lain oleh rotasi pekerjaan, pertukaran pengalaman, rapat antar unit, atau supervisi”Svensson, Ellstrom, & Aberg, (2000) (dalam Sugilar, 2004 : 2-3) .

Pada lingkungan kerja modern, baik pendidikan maupun pembelajaran informal semata tidaklah memadai. Di dalam lingkungan kerja tersebut belajar formal akan lebih efektif bilamana didukung oleh pembelajaran secara informal dan sebaliknya, pembelajaran informal dapat lebih efektif bilamana ditunjang dengan pembelajaran formal”. Oleh karena itu pengetahuan yang bersifat konseptual dan eksplisit secara normal tidak dapat diperoleh hanya melalui pengalaman pembelajaran di tempat kerja saja, sesuai ungkapan bahwa: “ Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran informal ialah pengetahuan yang pada umumnya memiliki sifat implisit” Ellstrom (1992) dikutip (Svensson, Ellstrom,Aberg :2000) (dalam Sugilar, 2-3).

Dari kompetensi yang dimaksud tersebut diatas adalah pembelajaran dalam lingkungan kerja merupakan kombinasi antara pengetahuan teknis dengan pengetahuan praktis sedangkan kompetensi ini dihasilkan melalui belajar refleksif yang mengkombinasikan pembelajaran informal dengan pembelajaran formal. Untuk menerapkan metode pembelajaran praktik seperti diatas sangat erat dan berdampak terhadap proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya

mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum serta sistem evaluasi, sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi pembelajaran, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan, dengan demikian pengembangan sumber daya manusia merupakan tuntutan dari pembangunan yang diharapkan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta ketrampilan untuk melaksanakan pembangunan, perubahan tersebut akan terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya melalui proses pendidikan.

Salah satu komponen dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran Gagne, (1974) & Ausubel,(1968) (dalam Dwi Nugroho Hidayanto,(2001:1) mengatakan bahwa : “Guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan itu menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa“. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat strategis dan menentukan, strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, menentukan karena gurulah yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi ialah rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan dan dicapai oleh setiap guru.

Dwi Nugroho Hidayanto, (2001:1-2), “guru hanya berpeluang untuk memanipulasi strategi atau metode pembelajaran di bawah kendala karakteristik tujuan pembelajaran dan siswa”. Hal ini diakui oleh Reigeluth (1983), (dalam Dwi Nugroho Hidayanto, (2001:1-2) menyatakan bahwa “ pada hakikatnya hanya variabel metode pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi oleh setiap guru dan perancang pembelajaran”.

Di dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, pada umumnya guru menggunakan metode secara sembarangan, penggunaan metode secara sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar, padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi. Gagne dan Briggs (1979) mengatakan: “ suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda”. Sejalan dengan itu, Degeng (1989) menyatakan, “suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu” (dalam Dwi Nugroho Hidayanto, 2001:1-3).

Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda.

Permasalahan lain yang timbul dan tidak bisa dipisahkan dan perlu dipikirkan oleh para pengelola sekolah kejuruan yang dihadapkan dengan kenyataan dan semakin pesat perkembangan pengetahuan dan teknologi untuk melengkapi dan menyediakan peralatan pembelajaran praktik di karenakan

semakin mahal biaya investasi yang harus diberikan untuk dapat membuat sekolah kejuruan berfungsi dengan baik.

Dari berbagai ungkapan dan permasalahan yang melatar belakangi pembelajaran berbasis kerja seperti di atas maka sangatlah tepat bila cara metode ini atau (*Work Based Learning*) diterapkan pada SMK Negeri 2 Kota Ternate secara menyeluruh di semua bidang keahlian dan lebih khusus lagi bidang keahlian elektronika, karena dengan cara ini siswa lebih termotivasi dalam peningkatan kompetensinya sesuai tuntutan dunia usaha dan dunia industri di daerah. Karena sangat berkaitan dengan pekerjaan yang ada di industri maka pengertian dari *Work Based Learning*. “ merupakan istilah yang digunakan untuk menguraikan susunan program pembelajaran suatu kelas di universitas yang bekerja sama dengan salah satu organisasi atau industri untuk menciptakan peluang pembelajaran baru di tempat kerja”.David Boud and Nicky Solomon, (2003 : 4). Sedangkan definisi lain dari *Work Based Learning* adalah :

1. *Work-based Learning* merupakan suatu bagian dari pendidikan yang bersifat jabatan, apakah dalam pelatihan atau yang membentuk pemahaman suatu keahlian tertentu, waktu magang, kerjasama pendidikan, mengontrol pengalaman pekerjaan di sekolah , praktik, atau klinis .
2. *Work-based learning* digambarkan sebagai latihan kerja dan pengalaman kerja yang mengarah pada mengembangkan ketrampilan calon tenaga kerja dan ketenaga-kerjaan baik dari segi , sikap, pengetahuan bisnis dan Industri, (Bailey, 1995). Konteks belajar dan pengaturan pada tempat kerja dilihat sebagai alat yang menjadikan pendidikan tersebut lebih relevan dimana merupakan persyaratan pekerjaan dan meningkatkan perubahan dari sekolah untuk bekerja.Dan memprakarsai *work based learning* agar terus ditingkatkan penggunaannya dan juga untuk meningkatkan sekolah dan perguruan tinggi setempat dalam menyiapkan peserta didik untuk bekerja Bragg, Hamm& Trinkle,(1995); Goldberger, Kazis&



O'Flanagan, (1994); U.S. Departemen Pendidikan,(1991).(dalam Dorothy Harnish & Jurgen Wilke Schnauffer,1994:1)

Dengan pendapat di atas maka diartikan bahwa, dengan *work based learning* atau pembelajaran berbasis kerja, yang diterapkan di sekolah maupun di tempat-tempat pelatihan kerja sangat menentukan dan menempatkan peserta didik pada suatu jabatan pekerjaan tertentu sesuai bidang keahliannya. Disamping itu juga dapat sebagai gambaran dari suatu latihan dan pengalaman kerja yang mengarah kepada mengembangkan ketrampilan bagi calon tenaga kerja atau pekerja di industri dari segi sikap, pengetahuan bisnis dan industri,

Pengaturan pembelajaran praktik di tempat kerja yang sesuai dan relevan merupakan metode yang dapat dijadikan sebagai salah satu persyaratan dalam meningkatkan untuk merubah sistem pembelajaran praktik yang ada di sekolah dengan tujuan agar melatih peserta didik agar siap bekerja. Untuk itu diharapkan perlu dikembangkan dan terus dijalankan *Work based learning* di sekolah-sekolah bahkan perguruan tinggi karena merupakan sarana yang dapat menyiapkan peserta didik untuk bekerja sesuai bidangnya.

Untuk itu Pengertian pembelajaran berbasis kerja atau (*Work-based Learning*) yang dilakukan dan diselenggarakan tetap mengacu kepada (GBPP.Kurikulum Thn. 2004) atau Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan SMK khususnya di bidang keahlian elektronika mengacu sesuai dengan kompetensi kunci yang menuntun agar siswa diantaranya:

- mempunyai kemampuan untuk mentransfer pengetahuan
- keterampilan ke situasi yang baru,
- kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan jenis pekerjaan.
- merupakan kompetensi yang mendukung pelaksanaan semua jenis pekerjaan, mencakup pengetahuan dan keterampilan yang bersifat generik. (GBPP. Kurikulum 2004)

Selain itu kompetensi kunci tidak dapat dilakukan secara mandiri sebagaimana kompetensi lainnya, kompetensi kunci harus dilatihkan secara integratif atau menyatu dalam proses pelatihan kompetensi lainnya, yang harus dituangkan dalam proses penyusunan modul.

*Work-based learning* diartikan sebagai pembelajaran dan pelatihan praktik yang membutuhkan pengalaman kerja dan mengarah pada mengembangkan ketrampilan bagi calon pekerja maupun tenaga kerja dari segi, sikap, pengetahuan yang disesuaikan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri, sedangkan proses dan pengaturan tempat praktik disesuaikan dan diatur sebagaimana pendidikan dan pelatihan tersebut lebih relevan dimana merupakan persyaratan pekerjaan dan meningkatkan perubahan sekolah ke dalam situasi bekerja.

Menurut (Thomas R. Bailey : 2004:6) Pembelajaran berbasis kerja atau (*work based learning*) merupakan kombinasi antara pengetahuan akademik dan pengetahuan praktis di tempat kerja, dan mempunyai tujuan :

- a) Meningkatkan ketrampilan akademik siswa.
- b).Mempersiapkan siswa sebagai warga negara
- c). Mempersiapkan siswa untuk bekerja
- d).Membantu siswa menuju kedewasaan dan
- e). Bertanggung jawab dalam bermasyarakat (Thomas R. Bailey : 2004:6-7)

Bila dikaitkan dengan dunia industri maka permasalahan dan topik dari *Work Based Learning* secara tegas dikemukakan oleh Agus Guntur PM, (2006:1) dalam seminar tentang “Peran (APINDO) dalam memfasilitasi lulusan LPTK – PTK adalah. “Dunia Pendidikan dan Dunia Usaha seakan-akan berjalan masing-masing, padahal kedua dunia itu semestinya dapat bersinergi, karena bagaimanapun output dari dunia pendidikan akan terjun ke dunia kerja / usaha nantinya”. Kemudian dikatakan juga oleh Haris A. Syafrudi dalam Kajian Dikbud. No. 003, ( 1996, : 62-70 ) bahwa

“Lulusan sekolah menengah kejuruan teknik belum memiliki keterampilan seperti yang dituntut oleh dunia industri. Unjuk kerja lulusannya masih rendah. Terdapat berbagai hambatan untuk menyelaraskan dan mengatasi kesenjangan antara pendidikan menengah kejuruan dengan dunia usaha/industri akibat perbedaan kebutuhan. Perbedaan kebutuhan tersebut adalah perbedaan sudut pandang. Industri berorientasi kepada bisnis dengan keuntungan. Sekolah kejuruan berorientasi pada pelatihan dan pembentukan sumber daya manusia. Perbedaan ini menyebabkan praktek industri, pemagangan dan pendidikan sistem ganda dianggap mengganggu kegiatan industri”.

Demikian juga dikemukakan bahwa, dengan kerjasama yang berkelanjutan dan keterbukaan dunia usaha dan pendidikan maka, kita akan cetak guru-guru, teknologi & kejuruan yang profesional. Selain itu ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) dalam seminarnya mengungkapkan bahwa, pengusaha memandang perlu agar pemerintah segera melakukan evaluasi untuk perbaikan.

- 1). Sistem Pendidikan dan Pelatihan.
- 2). Sistem Pengupahan.

Dengan memperhatikan filosofi pendidikan kejuruan maka pembelajaran praktik yang dilakukan pada bengkel praktik dapat diberikan secara efektif hanya jika latihan tersebut dilaksanakan dengan cara yang sama dan dengan peralatan

dan perkakas yang sesuai dengan jenis kerja yang akan dilakukan di industri, sekolah menengah kejuruan teknologi juga harus dilengkapi dengan laboratorium dan bengkel yang memadai.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Achmad Tutjik Moechid, (2003:1) tentang Keterkaitan Pembelajaran Pendidikan Teknologi Dan Industri Kontemporer.

“ Pendidikan Teknologi dan Industri adalah suatu program pendidikan yang mempelajari tentang konsep-konsep masyarakat industri/teknologi. Sementara pendidikan kejuruan merupakan suatu program yang dilandasi falsafah sosio-ekonomi yang berarti memberi bekal kepada setiap individu untuk memasuki dunia kerja”.

Kedua konsep program pendidikan itu saling melengkapi kebutuhan yang diperlukan oleh individu-individu yang ingin memasuki dunia kerja dengan segera. Hubungan yang nampak dari kedua program pendidikan itu ditunjukkan oleh karakteristik masing-masing program, antara lain: (1). Mengidentifikasi minat siswa dan konsep-konsep dunia kerja, (2). Memberi bekal siswa melalui penjelajahan dunia kerja/karir dan pembuatan keputusan yang rasional, dan (3). Menyiapkan individu untuk memahami serta menguasai tentang dunia industri dan teknologi yang berkaitan dengan bahan, peralatan/permesinan, manajemen. metode-metode, proses, dan nilai-nilai ekonomi.

Sejarah tentang pembelajaran berbasis kerja yang diungkap David Boud and Nicky Solomon (2001:7-8) antara lain tentang pokok-pokok bidang praktik yang mempengaruhi pengembangan pekerjaan yang didasarkan pembelajaran secara garis besar meliputi :

1. Penempatan pekerjaan dan pelatihan yang dipadukan antara teori dengan praktek
2. Studi mandiri pembelajaran yang di atur secara bersama antara ( Sekolah dan Industri )
3. Mengakses dan mengakreditasikan pengalaman pembelajaran terlebih dahulu
4. Kompeten dan mampu secara umum
5. Tenaga kerja dan pembelajaran.

Dengan lima satuan pengalaman pembelajaran seperti diatas maka suatu institusi bisa menyajikan keahlian dan pembahasan di bidang pendidikan yang dibutuhkan untuk menemukan tantangan pekerjaan yang dilandasi oleh pembelajaran, dengan teknologi pembelajaran baru yang telah menemukan fleksibilitas tantangan untuk mengatasi seluruh kaitan pembelajaran yang sebelumnya disusun bersama.

Untuk itu diharapkan pula para perencana pembelajaran praktik di bengkel/laboratorium harus mempunyai pandangan yang luas dan mengetahui permasalahan dan aktivitas di bengkel praktik sekolah. Dengan demikian fasilitas pembelajaran di laboratorium/bengkel yang tersedia sesuai dengan siswa dalam menguasai pengetahuan kerja, atau fasilitas laboratorium/bengkel praktik harus sesuai dengan perkakas dan alat atau miniatur dari keadaan nyata yang ada di industri dimana peserta didik nantinya akan bekerja. Sunarto , (2005).

Atau dengan kata lain bila kita menginginkan dalam penyelenggaraan pembelajaran praktik untuk peningkatan mutu sekolah pada umumnya (SMK) dan kompetensi siswa secara individual yang diharapkan harus sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, maka dibutuhkan fasilitas pembelajaran praktik yang sesuai dan memadai.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bachtiar Hasan, (2003:10), “Perkembangan ketrampilan siswa dan perkembangan sosial merupakan dimensi-dimensi pertumbuhan dan perkembangan manusia yang memberikan pengaruh kepada manusia itu adalah pendidikan dan memungkinkan manusia lebih *kreatif*, lebih *bermanfaat*, *produktif*, dan malah bisa *menentukan hari depan*.”

Maksud dari pendapat di atas yaitu, siswa akan lebih kreatif, bermanfaat serta produktif, bahkan bisa tentukan masa depan siswa itu sendiri, hal ini dikarenakan adanya pengembangan dirinya dari segi pendidikan yang mencakup pengembangan ketrampilan, dan sosial dalam dirinya.

Selain itu keberhasilan kompetensi siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta usaha dari siswa itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, (2004: 251-255), untuk meningkatkan keberhasilan belajar juga dibutuhkan sejumlah alat bantu, baik bersifat umum bagi semua pembelajaran maupun alat-alat bantu khusus, untuk mata diklat tertentu,

- penggunaan alat bantu belajar dapat meningkatkan motivasi, membantu mempermudah pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong pengembangan kreativitas siswa.

Dengan uraian dan pandangan diatas, maka dirasa perlu melakukan suatu penelitian agar dapat mengetahui sejauh mana. “Hubungan pembelajaran praktik berbasis kerja dan motivasi terhadap peningkatan kompetensi siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate”. Penelitian ini di harapkan dapat mendiskripsikan dan menganalisis dan nantinya digunakan sebagai acuan dalam

menyelesaikan permasalahan pembelajaran praktik berbasis kerja di bengkel dan memotivasi siswa kelas II Teknik elektronika SMK Negeri 2 Kota Temate, agar mencapai peningkatan kompetensi di bidangnya, dan sesuai dengan tuntutan DU/DI yang ada.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari pengamatan peneliti terhadap situasi pembelajaran praktik yang ada di SMK Negeri 2 Kota Temate khususnya pada bidang keahlian teknik elektronika, ditemui hasil praktik siswa yang menurun dan berdampak terhadap kompetensi kerjanya-nya dikarenakan berbagai faktor antara lain:

1. Kurangnya sarana prasarana pembelajaran praktik yang sesuai dengan tuntutan industri
2. Minimnya SDM tenaga pengajar di bengkel praktik yang relevan dan berkompeten
3. Metode pembelajaran praktik yang diterapkan sudah tidak sesuai dengan apa yang diminta oleh dunia usaha dan dunia industri setempat.
4. Turunnya motivasi belajar siswa kelas II elektronika sehingga berdampak terhadap nilai kompetensi
5. Pola atau metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga menurunkan minat belajar siswa yang berdampak terhadap kompetensi siswa
6. Kurangnya industri pasangan pendukung dalam menunjang pembelajaran praktik di daerah.

Permasalahan yang timbul seperti di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bachtiar Hasan, (2003:157)

“sistem yang sedang berjalan tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan industri saat ini, hal ini terus berubah dan orang perlu belajar terus karena perkembangan teknologi membutuhkan rancangan sistem pendidikan dan pelatihan yang lebih fleksibel di Indonesia dengan demikian sistem pelatihan harus efektif dan efisien”.

Dapat diartikan maksud dari pendapat diatas yaitu bahwa sistem, pembelajaran praktik di sekolah SMK negeri 2 Kota Ternate harus lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan dan kebutuhan industri yang efektif dan efisien bila ingin berubah.

Permasalahan-permasalahan tentang pembelajaran praktik di bengkel jelas sangat diperlukan suatu pedoman atau tata cara pembelajaran praktik berbasis kerja yang ruang lingkupnya sangatlah luas, oleh karena itu peneliti perlu membatasi dalam menganalisis serta mengukur pokok permasalahan pada bengkel praktik teknik elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate, yang mengacu sesuai penelitian diantaranya :

1. Seberapa tinggi pelaksanaan pembelajaran berbasis kerja pada bengkel praktik elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?
2. Seberapa tinggi motivasi belajar praktik siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?
3. Seberapa tinggi pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa Kelas II di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?



4. Seberapa tinggi hubungan antara pembelajaran berbasis kerja dengan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate?
5. Seberapa tinggi hubungan antara motivasi belajar dengan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika Siswa Kelas II .
  - Pencapaian kompetensi pelajaran elektronik siswa kelas II di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?
  - Seberapa tinggi hubungan antara pembelajaran berbasis kerja dan motivasi belajar dengan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?.

Dari penjabaran diatas sesuai dengan ungkapan: "Analisis masalah dimaksudkan untuk mengetahui penyebab terjadinya masalah. Hal ini disebabkan karena satu masalah penyebabnya bisa lebih dari dua yang berbeda, maka akan berbeda pula cara mengatasinya". (Soenarto, 2005:14). Maksudnya bila kita menganalisis suatu permasalahan tertentu dan jika permasalahan itu kita ketahui maka akan diketahui pula permasalahan lain yang timbul akibat permasalahan pertama, dengan jelas cara atau metode untuk menanganinya pula pasti berbeda.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah dan ruang lingkup penelitian, maka dirumuskan: **Bagaimana Hubungan Pembelajaran Berbasis Kerja dan Motivasi Belajar Terhadap Pencapaian Kompetensi Pelajaran Elektronika Siswa Kelas II .** Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas maka dapat

dijabarkan berdasarkan jenis dan tahapan penelitian yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kerja yang dilaksanakan pada bengkel praktik elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?
2. Bagaimana motivasi belajar praktik siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?
3. Bagaimana pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II SMK Negeri 2 Kota Ternate
  - Bagaimana hubungan pembelajaran berbasis kerja dengan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II di SMK Negeri 2 Kota ternate ?
  - Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II di SMK Negeri 2 Kota Ternate ?
  - Bagaimana hubungan pembelajaran berbasis kerja dan motivasi belajar dengan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate? .

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan kemudian di identifikasikan permasalahan yang dirumuskan maka di jabarkan tujuan yang sesuai lingkup penelitian yaitu :

1. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana hubungan dan kualitas pembelajaran berbasis kerja yang dilakukan dan bagaimana kesiapan guru di SMK Negeri 2 Kota Ternate terhadap cara menerapkan pola pembelajaran berbasis kerja secara umum dan lebih khusus lagi yang di terapkan pada jurusan elektronika yang meliputi 8 indikator, dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 44 item yang dijadikan ukuran untuk melihat gambaran pembelajaran berbasis kerja diantaranya. 1). *Membuat persiapan semester*, 2). *Membuat persiapan harian*, 3). *Melaksanakan proses belajar mengajar praktik*, dan 4). *Mengevaluasi dari masing-masing percobaan*, 5). *Mengevaluasi praktik pokok bahasan*, 6). *Mempersiapkan buku nilai/modul dan pokok bahasan*, 7). *Mengadakan ulangan umum semester* dan 8). *Pengisian pencapaian target semester*.
2. Untuk mendeskripsikan sejauh mana tahap dan hubungan motivasi belajar siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate diantaranya terdapat 5 indikator yang terdiri atas 30 butir item pertanyaan yaitu 1). *Ketekunan dalam belajar*, 2). *Ulet dalam menghadapi kesulitan*, 3). *Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar*, 4) *Berprestasi dalam pembelajaran* serta 5). *Mandiri dalam belajar*.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II di SMK Negeri 2 Kota Ternate. Hal ini meliputi 4 indikator diantaranya, 1) *kompetensi dari segi sikap siswa*, 2). *Kompetensi pengetahuan*, 3). *Kompetensi ketrampilan* dan 4). *Kompetensi kunci siswa*.

4. Untuk mengukur tingkat hubungan antara pembelajaran berbasis kerja yang diukur melalui 8 indikator, dan motivasi belajar dengan 5 indikator, secara bersama-sama terhadap pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II di SMK Negeri 2 Kota Ternate.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

- *Manfaat Teoritis*

1. Diharapkan hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian, sumber informasi dan referensi pihak lain dalam penelitian lebih lanjut tentang hubungan pembelajaran berbasis kerja dan motivasi belajar di bengkel praktik sehingga meningkatkan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II di SMK Negeri 2 Kota Ternate
2. Diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan pendidikan teknologi kejuruan khususnya dalam menerapkan pola pembelajaran berbasis kerja di bengkel praktik sehingga dapat memicu motivasi praktik siswa dalam peningkatan dan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa khususnya.

- *Manfaat Praktis*

- 1) Bagi peneliti, untuk mengetahui hubungan dari pembelajaran berbasis kerja dan motivasi belajar praktik sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II .

- 2) Bagi Dinas Pendidikan Kota Ternate, dijadikan sebagai bahan kajian sekaligus masukan untuk berperan aktif dalam peningkatan SDM dan sarana prasarana pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di daerah.
- 3) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk mengupayakan peningkatan kompetensi guru dan siswa pada masa mendatang.
- 4) Sebagai bahan masukan bagi dunia usaha dan industri di daerah dan sekolah teknologi kejuruan yang implementasinya kepada guru praktik khususnya agar dapat bekerja sama menerapkan pola pembelajaran praktik berbasis kerja, sehingga menghasilkan siswa yang berkompeten dan pada akhirnya bisa menjawab tuntutan kompetensi yang diminta oleh dunia usaha dan dunia industri nantinya.

#### **1.6. Kerangka berfikir**

Reformasi pendidikan adalah merupakan suatu keharusan karena, kebanyakan peserta didik yang tidak menyelesaikan sekolah menengah kejuruan namun tidak sedikit pula yang belum mendapatkan kesempatan bekerja di industri, oleh karena itu dengan *Work Based Learning* maka akan diketahui :

- 1) Bagaimana peran yang akan dijalankan terhadap pembelajaran berbasis kerja dalam usaha-usaha untuk memecahkan masalah tersebut di atas.
- 2) Apa yang akan ditanyai dan tentang apa yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan di bidang pendidikan maupun pihak industri dan khususnya para pendidik di daerah untuk meningkatkan keefektifan dari

pembelajaran berbasis kerja atau *Work Based Learning* sebagai suatu strategi pendidikan kejuruan teknologi.

Bila kita kaji kembali sesuai yang diungkap Thomas R. Bailey, (2004 : 211).

”Sejak tahun 1990-an peluang sekolah untuk mengambil tindakan bekerja sudah memberikan dorongan yang sangat kuat terhadap pembelajaran berbasis kerja pada tingkatan sekolah menengah yang dijadikan sebagai salah satu unsur sentral dari agenda reformasi pendidikan yang memiliki profil tinggi. Hal ini telah berhasil menarik banyak perhatian terhadap strategi dan juga akan menghasilkan banyak percobaan dan penelitian”.

Diartikan bahwa sejak tahun 90-an sekolah-sekolah kejuruan sudah di beri kesempatan dalam mengambil keputusan untuk menerapkan pola pembelajaran berbasis kerja yang merupakan sentral dari pendidikan dan mempunyai profil yang tinggi dan banyak menghasilkan percobaan dan penelitian, dan bila mengacu dari pendapat di atas maka di dalam pembelajaran berbasis kerja sudah terdapat tiga unsur pembelajaran untuk bekerja yaitu seperti pendapat berikut.

Dan bila dikaitkan dengan pembelajaran pada suatu lingkungan kerja tertentu dalam literatur dinyatakan dalam beberapa istilah seperti *learning at work*, *learning in work*, *work-related learning*, (*work-based learning*), atau *workplace learning* paling tidak terdapat tiga asumsi yang mendasari pembelajaran dalam lingkungan kerja Hager & Beckket, (1999); Svensson, Ellstrom, & Aberg, (2000); Shaw, (2002). (dalam Sugilar, 2004:2)

- 1) Terdapat interaksi konstan antara individu dengan lingkungannya, individu tersebut bertindak dan ber-refleksi dengan lingkungannya, yaitu kondisi lingkungan tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu tersebut.

- 2) Tindakan individu tersebut dilakukan bersama individu lain atau paling tidak dalam suatu konteks di mana keputusan dibuat oleh orang lain dalam bentuk kaidah, nilai, sikap, harapan, dan sebagainya.
- 3) Pengetahuan berada dalam tindakan, bukan dalam teori yang melatar belakangnya; kegiatan berpikir dan bertindak terjadi bersama-sama.

Pendapat di atas menegaskan bagaimana individu/siswa berinteraksi dengan situasi di lingkungan tempat kerja, dimana kondisi tersebut juga dapat mempengaruhi lingkungan kerja tersebut, dan dengan hasil interaksi akan muncul ide dan keputusan secara bersama dalam bentuk kaidah, nilai, harapan, dan lain-lain. Ditegaskan juga bahwa pengetahuan berada sesuai tindakan bukan secara teori dan timbul karena secara bersama-sama di rumuskan dan dikerjakan. Berdasarkan asumsi tersebut diatas Svensson, Ellstrom, & Aberg, (2000) (dalam Sugilar, 2004:3), mendefinisikan " belajar sebagai perubahan yang relatif permanen pada kompetensi individu atau kelompok yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya".

Kompetensi atau pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan tersebut dapat berupa pengetahuan teknis atau pengetahuan praktis menurut Tripp, (1993 : 73 -77 ).

"Pengetahuan teknis ialah pengetahuan yang dapat dirumuskan secara tepat. Pengetahuan teknis merupakan pengetahuan yang biasa diajarkan dalam lingkungan sekolah. Sedangkan pengetahuan praktis hanya muncul dalam praktek dan tidak dapat atau sangat sulit untuk dirumuskan secara tepat. Pengetahuan praktis tidak mudah dipelajari dan diajarkan melalui cara seperti yang dilakukan dalam lingkungan sekolah".

Dapat disimpulkan bahwa meskipun belajar dalam lingkungan kerja berkaitan dengan pengetahuan teknis dan praktis, tetapi dari asumsi terlihat bahwa pengertian belajar pada definisi belajar di dalam lingkungan kerja secara

epistemologi lebih berkaitan dengan pengetahuan praktis. Ini sejalan dengan pendapat Shaw, (2002) (dalam Sugilar 2004:2) yang menyatakan bahwa : “Kebanyakan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan kerja merupakan pengetahuan tersirat, tacit, dan tidak disadari sebagai suatu pengetahuan.” .

Dari uraian dan pendapat pembelajaran berbasis kerja atau *Work Based Learning* maka, sangat erat hubungannya terhadap motivasi belajar praktik siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate yang bekerja di bengkel karena dengan motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa agar bisa berusaha dengan baik untuk mencapai suatu tujuan yang telah di rencanakan. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi yang kuat dalam mengikuti praktik di bengkel elektronika akan memiliki ketrampilan yang handal dalam bidang yang ditekuninya. Batasan untuk mengetahui hal-hal yang selayaknya dimiliki oleh lulusan, tergantung kepada berbagai faktor yang antara lain adalah;

- (1) Perkembangan industri yang tidak berjalan secara linier dengan perubahan silabi, sehingga dunia pendidikan selalu tertinggal dari dunia industri
- (2) Perkembangan dunia industri sulit diprediksi, sehingga materi pelajaran yang diberikan kepada siswa menjadi tidak serasi
- (3) Dunia pendidikan saat ini belum mampu membekali siswa atau lulusan dengan materi yang sesuai dengan apa yang ada di industri.

Dengan kata lain bahwa sekolah SMK Negeri 2 Kota Ternate tidak akan bisa membekali siswa dengan kompetensi yang baik apabila dalam pembelajaran tidak mengikuti perkembangan Industri yang kemajuannya makin pesat.

Menurut Abin Syamsuddin Makmun (2005:37) bahwa motivasi merupakan :



- 1) Suatu kekuatan ( *power* ) atau tenaga ( *forces* ) atau daya ( *energy* ) atau
- 2) Suatu keadaan yang kompleks ( *a complex state* ) dan kesiap sediaan ( *preparatory set* ) dalam diri individu ( *organisme* ) untuk bergerak ( *to move, motion, motive,* ) ke arah tujuan tertentu, baik disadarimaupun tidak disadari.

Selain dari pada itu motivasi itu muncul dan berkembang sesuai dengan jalan (1). Datang dari dalam diri individu itu sendiri ( *intrinsik* ) dan (2). Datang dari lingkungan ( *ekstrinsik* )

Sesuai dengan yang di ungkap Nana Syaodih Sukmadinata (2004 : 111) bahwa: “Motivasi merupakan suatu tenaga yang mendorong individu melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan . motivasi belajar merupakan dorongan atau semangat yang menggerakkan siswa melakukan berbagai aktivitas belajar”. Diungkapkan juga bahwa dalam belajar di sekolah minimal memiliki tiga komponen motif, diantaranya, (1). Dorongan untuk mengetahui ( *cognitive drive* ), (2). Peningkatan diri ( *ego enhancement* ), dan (3). Kebutuhan untuk mengikat diri ( *need for affiliation* )

Pengertian dan pemahaman tentang kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya , sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif,afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Sesuai yang diungkap Gordon dalam Mulyasa (2005 : 38-39) bahwa : Beberapa ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi diantaranya :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*),
- 2) Pemahaman (*understanding*),
- 3) Kemampuan (*skill*),
- 4) Nilai (*value*),
- 5) Sikap (*attitude*), dan
- 6) Minat (*interest*).

Sesuai tujuan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika maka hal yang perlu diketahui yaitu tentang standar proses yang merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi. Untuk itu standar kompetensi yang dibutuhkan dari lulusan SMK memang harus ada, karena berkaitan erat dengan kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. ” Standar kompetensi lulusan pada satuan SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan. untuk bekal hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya”. Sugiyono (2005 : 5)

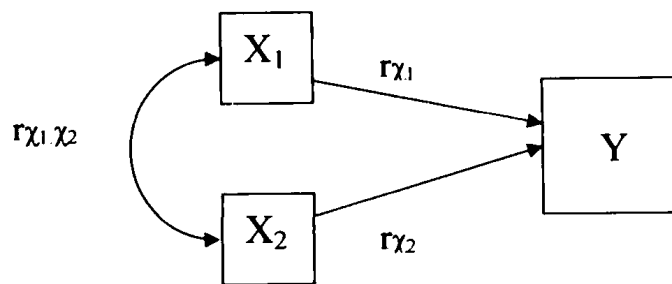
Dari ungkapan di atas sudah jelas tergambar bahwa, seorang lulusan SMK, bisa menyandang kompetensi standar apabila siswa tersebut sudah ada peningkatan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak yang baik, serta mempunyai kemampuan ketrampilan.

Sesuai seminar dan lokakarya nasional ( 21- 22 Desember 2005 ) yang membahas PP, Nomor 19 / 2005 tentang standar pendidik bidang pendidikan teknologi kejuruan dimana Dedi Rohendi mengungkapkan bahwa :

”Kualitas lulusan selalu menjadi perhatian utama dalam pendidikan, pandangan bahwa kualitas tenaga kerja SMK masih rendah seharusnya menjadi bahan pemikiran kita semua sebagai praktisi Pendidikan Teknologi Kejuruan, salah satu hal yang berpengaruh terhadap rendahnya kualitas lulusan adalah kompetensi tenaga pendidik” .

Kajian-kajian teoritis diatas menunjukkan pentingnya pembelajaran praktik berbasis kerja dan motivasi dalam konsep kompetensi. Dengan kata lain bahwa pembelajaran praktik berbasis kerja merupakan proses perbaikan dan peningkatan pengetahuan maupun ketrampilan serta perubahan sikap dengan tujuan meningkatkan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II elektronika di SMK negeri 2 Kota Ternate.

Dengan demikian pembelajaran berbasis kerja ( $X_1$ ), motivasi belajar ( $X_2$ ) dan pencapaian kompetensi pelajaran elektronika siswa kelas II ( $Y$ ) merupakan variabel-variabel yang secara teoritis diduga memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Dari dugaan hubungan variabel-variabel tersebut merupakan kerangka pemikiran yang dijadikan landasan berpikir ilmiah dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut :



**Gambar 1.1**  
**Kerangka hubungan antar variabel**

*Keterangan :*

$X_1$	= Pembelajaran Berbasis Kerja (variabel bebas)
$X_2$	= Motivasi Belajar Siswa (variabel bebas)
$Y$	= Pencapaian Kompetensi Pelajaran Elektronika Siswa kelas II ( variabel terikat )
_____	= Hubungan antar variabel

### 1.7 Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis adalah jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya , hal ini sesuai dengan ungkapan Furqon (2004 : 16-17) .

bahwa: “Merumuskan hipotesis dalam kegiatan penelitian merupakan kebiasaan yang baik untuk mendorong peneliti melakukan kajian yang intensif. “

Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Komaruddin (1993 : 41) yaitu :

“ Hipotesis adalah kesimpulan atau perkiraan yang tajam dan cermat yang dirumuskan dan untuk sementara diterima untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan, peristiwa-peristiwa, atau kondisi-kondisi yang diperhatikan untuk membimbing penyelidikan lebih lanjut ” .

Dengan kata lain dan diartikan bahwa hipotesis dari suatu penelitian merupakan rumusan yang diambil dari dugaan sementara dan di simpulkan secara cermat dan tajam sedangkan isinya diambil berdasarkan cakupan kenyataan peristiwa yang di amati dan digiring ke penyelidikan selanjutnya.

Kemudian pandangan hipotesis yang dikemukakan oleh Tedjo.N.R, (2002 : 25-26) dapat dinyatakan :

“ Sebagai suatu harapan tentang peristiwa-peristiwa berdasarkan generalisasi dari hubungan antar variabel-variabel penelitian, dan perumusan secara konseptualnya yaitu mengabstraksikan peristiwa-peristiwa spesifik ke tingkat peristiwa-peristiwa yang lebih umum, dalam hal tersirat pemahaman atas terjadinya suatu peristiwa dan hubungan antar variabel-variabel penelitian” .

Dengan pengertian dari pendapat di atas maka diharapkan berdasarkan data yang diambil dari penelitian ini akan dapat menghasilkan rumusan hubungan antar variabel-variabel yang di ungkapkan secara konseptual, abstrak ,spesifik dan tersirat namun arahan-nya masih merupakan gambaran secara umum.

Sesuai beberapa pendapat di atas maka penulis merasa perlu untuk membuat pernyataan hipotesis atau dugaan sementara yang nantinya akan di uji kebenarannya melalui penelitian ini antara lain diduga :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran berbasis kerja dengan kompetensi siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 kota Ternate.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kompetensi siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran berbasis kerja dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kompetensi siswa kelas II elektronika di SMK Negeri 2 Kota Ternate.

## 1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

Metode kuantitatif yang digunakan agar dapat mengukur indikator-indikator dari setiap variabel penelitian, sehingga diperoleh gambaran hubungan diantara variabel-variabel tersebut, dengan kata lain sesuai apa yang dikemukakan oleh (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 53) bahwa "Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena dan dikaji secara kuantitatif."

Penelitian ini dilakukan dengan memaksimalkan objektivitas dari desain penelitian dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan agar memberikan gambaran tentang hubungan antar variabel X (*independent*) dan variabel Y (*dependent*).



